

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Terorisme merupakan suatu tindakan bersifat *violence* atau menggunakan kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok teroris dengan tujuan menimbulkan rasa tidak tenang atau teror terhadap masyarakat suatu negara. Tujuan yang hendak dicapai oleh teroris ini yaitu untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Maka dalam hal ini negara sebagai aktor utama dalam Hubungan Internasional memiliki tugas untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya aksi teror yang kemungkinan besar dapat menimbulkan korban, yang tidak lain adalah rakyat dari negara itu sendiri.

Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil contoh kasus kelompok teroris Abu Sayyaf memiliki motif menuntut kemerdekaan negara Islam di Mindanao dan Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. *Abu Sayyaf Group* menjadi semakin memiliki *power* yang cukup membahayakan bukan hanya untuk negara tetapi juga untuk keamanan masyarakatnya. Maka, negara Filipina sebagai aktor utama melakukan perannya yaitu melindungi wilayah teritorinya serta masyarakatnya agar tetap diakui sebagai suatu negara yang berdaulat dalam hukum internasional. Dalam hal ini Filipina menggunakan dua strategi yaitu strategi kerjasama bilateral dan strategi keamanan domestik.

Strategi yang pertama dan cukup efektif dilakukan oleh Filipina yaitu dengan melakukan kerjasama bilateral dengan negara Amerika Serikat.

Dikarenakan selain mempererat hubungan antar negara, tetapi juga hasil akhir dari kerjasama antara dua negara ini terlihat banyak sekali perbedaan yang signifikan. Terlebih lagi tujuan yang hendak dicapai dari kerjasama bilateral ini dapat tercapai, yaitu menurunnya tingkat kejahatan yang berbasis teror yang khususnya dilakukan oleh kelompok teroris Abu Sayyaf.

Sedangkan strategi domestiknya sendiri mengedepankan kampanye pemerintah Filipina melawan Abu Sayyaf sangat serius menurunkan kemampuan ASG. Namun, pemerintah perlu berbenah dan untuk meningkatkan kapabilitas, kebijakan, perundang-undangan, dan keamanan internalnya dalam memerangi terorisme. Batasan konstitusional, kemampuan pemerintah, dan birokrasi adalah variabel yang mempengaruhi respon negara terorisme.

4.2 Saran

Penelitian mengenai suatu kelompok teroris tentu memiliki banyak tantangan, salah satunya yaitu sumber informasi. Dikarenakan kebanyakan dari negara tidak terbuka dalam hal data informasi mengenai perkembangan kasus terorisme di negara masing-masing membuat penulis cukup kesulitan dalam mencari data. Maka, sangat dianjurkan untuk peneliti berikutnya yang hendak meneliti mengenai kasus terorisme dalam suatu negara tertentu hendaknya memperhatikan sumber data yang akan dipilih, dikarenakan ada beberapa negara yang sangat tertutup terhadap *update* informasi mengenai terorisme.